

Kontribusi Religiusitas terhadap Perilaku Prososial Guru Sekolah Inklusi Berbasis Islam

Faza Dinan Hanifah¹, Stephani Raihana Hamdan^{2*}

^{1,2} Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia

e-mail: * stephanihamdan@unisba.ac.id

Abstract / Abstrak	Keywords / Kata kunci
<p><i>The purpose of this study was to find the contribution of religiosity to prosocial behavior on teacher inclusion. This study is a causality study with the respondent of 74 teachers. The measuring instrument used was CRS-15 (The Centrality of Religiosity Scale) adapted by Wardhani (2015) to measure religiosity and The Prosocialness Scale for Adults by Caprara (2005) and adapted by a researcher to measure prosocial. The results showed that there is a significant correlation between religiosity and prosocial. Religiosity contributes 40.7% to the prosocial behavior.</i></p>	<p><i>Inclusion; Religiosity; Prosocial; Teacher</i></p>
<p>Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kontribusi religiusitas terhadap perilaku prososial pada guru inklusi. Penelitian ini merupakan penelitian kausalitas dengan jumlah responden sebanyak 74 guru. Alat ukur yang digunakan adalah <i>CRS-15 (The Centrality of Religiosity Scale)</i> yang diadaptasi oleh Wardhani (2015) untuk mengukur variabel religiusitas dan <i>The Prosocialness Scale for Adults</i> yang dikonstruksi oleh Caprara (2005) dan diadaptasi oleh peneliti untuk mengukur variabel prososial. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang erat antara religiusitas dengan prososial. Religiusitas memberikan kontribusi sebesar 40.7% terhadap variabel perilaku prososial.</p>	<p>Inklusi; Religiusitas; Prososial; Guru</p>

Pendahuluan

Kabupaten Bandung Barat (KBB) merupakan salah satu daerah di Jawa Barat yang sedang berkembang pesat di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan KBB memenangkan penghargaan daerah otonomi terbaik pada tahun 2017 mengalahkan 56 daerah lainnya (Husodo, 2017). Berkembangnya daerah KBB ini menunjukkan pemerintah sedang memperhatikan berbagai bidang, termasuk sekolah inklusi agar memberikan hak yang sama kepada anak berkebutuhan khusus dalam mendapatkan fasilitas pendidikan. Saat ini, siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti sistem pembelajaran reguler di sekolah dasar negeri sebab pemerintah menuntut sekolah dasar menyelenggarakan pembelajaran inklusi yang menyatukan proses belajar mengajar antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus (Damayanti dkk., 2017).

Istilah pendidikan inklusi merupakan kata yang diperkenalkan pertama kali oleh UNESCO (*United Nations of Educational,*

Scientific, and Cultural Organization), berasal dari kata *Education for All* yang artinya pendidikan yang ramah untuk semua, dengan pendekatan pendidikan yang berusaha menjangkau semua orang tanpa terkecuali. Inklusi memandang semua orang memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh manfaat yang maksimal dari pendidikan. Hak dan kesempatan itu tidak dibedakan oleh keragaman karakteristik individu secara fisik, mental, sosial, emosional, dan bahkan status sosial ekonomi (UNESCO, 1994).

Penyelenggaraan sekolah inklusi terbagi menjadi 3 yaitu: sekolah inklusi negeri, sekolah inklusi swasta, serta sekolah inklusi berbasis agama Islam. Sekolah yang bertumbuh pesat di wilayah KBB saat ini adalah sekolah inklusi swasta berbasis Islam. Perbedaan dengan sekolah inklusi biasa adalah sekolah inklusi Islam didasari oleh nilai-nilai karakter Islami. Oleh karenanya pendidikan karakter menjadi fokus utama sistem pendidikannya. Dalam pandangan Islam,

merupakan kewajiban untuk memahami dan membangun kebudayaan/ peradaban melalui menuntut ilmu. Kewajiban menuntut ilmu tersebut banyak tertuang dalam sumber agama Islam baik dalam Alquran maupun Hadis yang kewajibannya tidak dibatasi oleh waktu, usia, normal ataupun cacat (Baharudin & Awwaliya, 2018).

Tugas pendidikan Islam pada dasarnya adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Oleh karena itulah pendidikan Islam melihat bahwa semua peserta didik berhak mendapatkan bimbingan dan arahan untuk mencapai titik kemampuan optimal tanpa memandang status apapun (Arifin, 2017). Peran guru menjadi tolak ukur utama pelaksanaan sekolah inklusi. Guru diwajibkan dapat memiliki kompetensi sehingga dapat mengembangkan potensi seluruh siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus (Damayanti dkk., 2017).

Berdasarkan hasil data observasi dan wawancara kepada 20 guru pada empat sekolah di KBB, sekolah-sekolah inklusi tersebut memiliki tujuan pendidikan untuk membentuk kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan hidup mandiri yang dilandaskan pada nilai-nilai islami. Dalam kegiatan sehari-hari para guru menyatakan untuk menjadi tenaga pengajar di sekolah tersebut tidak hanya perlu memenuhi kompetensi sebagai seorang guru, akan tetapi perlu memahami agama Islam dengan baik, karena kedua hal tersebut merupakan hal yang menjadi keunggulan dari sekolah inklusi berbasis Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa metode pendidikan sekolah humanis berbasis religi (dalam hal ini sekolah inklusi berbasis Islam) menjadi solusi dalam kebutuhan sekolah inklusi yang ramah anak (Suyadi, 2017).

Informasi hasil studi awal lainnya juga menyatakan bahwa guru perlu mengetahui dan meyakini rukun iman dan melaksanakan rukun Islam dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan beberapa guru menyampaikan memiliki

hafalan surat yang menjadi target setiap harinya. Para guru juga melaksanakan sunah Rasul seperti salat sunah dan salat berjamaah. Dengan bekal memahami agama tersebut para guru menyampaikan bahwa dalam bekerja, para guru menanamkan niat untuk beribadah sehingga urusan dunia dan akhirat dapat dilaksanakan secara beriringan. Para guru juga yakin dengan menjadi guru di sekolah inklusi dapat membantu mereka untuk merasakan kehidupannya lebih bermanfaat, merasa selalu dimudahkan dalam setiap urusan dan menjadi lebih pandai bersyukur terhadap kehidupannya.

Paparan mengenai pengalaman guru dalam menjalankan kegiatan di sekolah berbasis Islami tersebut mengindikasikan dimensi religiusitas sebagaimana diuraikan oleh Glock dan Stark (1966, dalam Huber & Huber, 2012) yang membahas mengenai tingkat konseptualisasi seseorang terhadap agamanya berhubungan dengan tingkat komitmen agamanya tersebut. Tingkat konseptualisasi agama adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen agama adalah segala hal yang bersifat menyeluruh sehingga individu menjadi religius (Salsabila dkk., 2019).

Konsep religiusitas yang dirumuskan oleh Glock dan Stark kemudian dikembangkan oleh Huber dan Huber (2012) yang mengemukakan terdapat lima macam dimensi keagamaan, yaitu: 1) *intellectual dimension*; 2) *ideology dimension*; 3) *public practice dimension*, 4) *private practice dimension*; dan 5) *religious experience dimension*. *Intellectual dimension* adalah pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai agamanya, sehingga ia memiliki pemahaman yang jelas mengenai Tuhan, agama, dan keberagaman. *Ideology dimension* adalah kepercayaan yang dimiliki seseorang, berkaitan dengan keberadaan dan makna kehidupan serta hubungan antara Tuhan dan manusia. *Public practice dimension* adalah kegiatan ibadah yang dilakukan seseorang dan dimanifestasikan dalam partisipasinya pada ritual, upacara dan aktivitas keagamaan. *Private practice dimension* merupakan kegiatan ibadah yang dilakukan seseorang yang ditunjukkan

dengan mencurahkan dirinya pada Tuhan dalam aktivitas, ibadah dan ritual yang dilakukan sendiri. *Religious experience dimension* yaitu dimensi yang mengarah pada pengalaman kontak langsung seseorang dengan Tuhan, sehingga berdampak secara emosional pada diri mereka.

Kondisi lingkungan pendidikan yang mengarahkan seseorang untuk melayani menjadi pendorong peningkatan religiusitas seseorang. Hal ini sesuai dengan penelitian Bucar (2016) yang menyatakan bahwa guru dengan religiusitas yang tinggi akan meningkatkan pelayanannya sebagai guru. Dengan kata lain religiusitas membentuk pribadi guru yang baik. Dalam khasanah Islam, religiusitas menjadi topik yang mulai dibahas sehingga pemahaman religiusitas di tengah agama Islam lebih komprehensif (Fridayanti, 2015). Hal ini mendasari untuk mengkaji religiusitas dan perilaku guru dalam konteks sekolah inklusi Islam.

Dalam kegiatan sehari-hari para guru juga saling berempati dengan memberi dukungan, mendengarkan cerita para guru, siswa bahkan orang tua. Apabila dilihat dari standar Upah Minimal Regional (UMR) hal ini dirasakan kurang sebanding dengan tugas mereka dalam mengajar dua macam siswa sekaligus yaitu siswa normal dan siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Selain itu, para guru selalu jujur dengan pihak-pihak yang berkaitan dengannya, seperti orang tua yang memiliki hak untuk mengetahui kondisi anaknya, para guru tidak takut akan penilaian buruk orang tua jika anak mengalami kemunduran. Para guru juga bersikap amanah terhadap dana yang diturunkan oleh Dinas Pendidikan untuk sekolahnya.

Hal-hal lainnya yang selalu nampak setiap hari adalah para guru menunjukkan perilaku saling membantu satu sama lain. Mengajar di sekolah inklusi bukanlah hal yang mudah, untuk meringankan masalah-masalah yang sedang dihadapi para guru pun berbagi rasa dengan guru lainnya, sehingga dapat menularkan emosi positif pada guru yang sedang menghadapi masalah. Kondisi-kondisi

yang dipaparkan ini mengindikasikan perilaku prososial.

Dalam Crane (2017) disampaikan bahwa motivasi guru untuk melakukan perilaku prososial yang tinggi karena akan membantu dalam kelancaran kerjanya sebagai guru. Dalam penelitian Karaben dan Kustanti (2020) juga dinyatakan bahwa guru yang menangani anak berkebutuhan khusus meningkatkan perilaku prososial.

Asumsi bahwa perilaku membantu dan empati yang ditunjukkan guru di sekolah inklusi mengindikasikan perilaku prososial sesuai pandangan Eisenberg dan Mussen (2003), meliputi aspek: *sharing* (berbagi), *cooperating* (bekerjasama), *helping* (menolong), *donating* (menyumbang), dan *honesty* (kejujuran). *Sharing* merupakan kesediaan berbagi perasaan dengan orang lain baik dalam suasana suka maupun duka. *Sharing* dilakukan apabila penerima menunjukkan kesukaan sebelum ada tindakan melalui dukungan verbal dan fisik. *Cooperating* yaitu kesediaan bekerja sama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Kerja sama biasanya mencakup hal-hal yang saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong, dan menenangkan. *Helping* yakni kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang dalam kesusahan. Menolong meliputi membantu orang lain, memberi informasi, menawarkan bantuan kepada orang lain, atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain. *Donating* yaitu kesediaan berderma, memberi secara suka rela sebagian barang miliknya untuk yang membutuhkan. Sedangkan *honesty* merupakan kesediaan untuk tidak berbuat curang terhadap orang lain.

Dari paparan di atas terlihat bahwa para guru di sekolah inklusi Islam menampilkan perilaku prososial, mengingat perilaku-perilaku dalam kegiatan sehari-hari para guru mencerminkan adanya kerja sama, menolong, berbagi, menyumbang dan kejujuran meskipun dalam bentuk yang berbeda-beda. Perilaku-perilaku yang ditampilkan oleh para guru tersebut merupakan aspek dari prososial menurut Eisenberg dan Mussen (2003).

Selain itu, penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa wilayah Jawa Barat termasuk kabupaten Bandung Barat memiliki warga dengan suku bangsa Sunda yang menampilkan perilaku moral dalam kehidupan sehari-harinya sebagai bentuk budaya (Jaenudin & Tahrir, 2019). Budaya Sunda yang erat dalam perilaku tolong-menolong dan berbagi tercermin dalam prinsip silih asih, silih asah dan silih asuh (Fauzia dkk., 2020).

Religiusitas yang dimiliki oleh para guru di sekolah inklusi Islam ini menjadi dasar untuk menampilkan perilaku prososial dalam kegiatan sehari-harinya, termasuk ketika sedang bekerja sebagai guru maupun di luar pekerjaan sebagai guru, hal ini selaras dengan pendapat dari Staub (dalam Dayakisni, 2015) yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial.

Berdasarkan penjelasan tersebut asumsi yang dapat diambil adalah perilaku prososial yang ditampilkan para guru didasari karena religiusitas yang dimilikinya. Hal ini disebabkan guru selalu menanamkan niat setiap aktivitasnya sebagai bentuk dari ibadah. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa ketika seseorang memiliki keyakinan terhadap suatu agama dengan kuat, maka kondisi idealnya orang tersebut dapat menjalankan semua yang terkandung dalam ajaran agama itu (Jung dkk., 2020; Shariff, 2015). Terlihat dari penelitian yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki religiusitas tinggi akan berkorelasi dengan perilaku prososial, khususnya di kalangan guru (Cuadra-Martinez dkk., 2019). Adanya korelasi kedua variabel ini tidak dapat dielakkan, meski kebanyakan penelitian tidak spesifik dilakukan pada guru dan lebih banyak diteliti di kalangan remaja atau dewasa muda (Safrihsyah dkk., 2019; Li & Chow, 2015; Aridhona, 2017; Hafiza dkk., 2018; Guo dkk., 2020, Herzog dkk., 2020). Namun demikian penelitian ini mempertegas bagaimana pengaruh variabel religiusitas terhadap perilaku prososial yang belum pernah diteliti bagaimana pengaruhnya pada guru dengan basis religi Islam.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana kontribusi religiusitas terhadap perilaku prososial pada guru inklusi berbasis Islam. Peneliti mengambil data pada guru SD inklusi Islam di kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran kontribusi religiusitas terhadap perilaku prososial pada guru sekolah dasar inklusi berbasis Islam di kabupaten Bandung Barat.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu metode yang digunakan untuk menunjuk pada metode dan teknik statistik yang diterapkan untuk masalah-masalah nyata (Silalahi, 2015; Ramdani dkk., 2018). Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kausal. Adapun variabel yang diteliti adalah religiusitas sebagai variabel bebas dan perilaku prososial sebagai variabel terikat.

Populasi dan Sampel

Di Kabupaten Bandung Barat terdapat 4 sekolah inklusi berbasis Islam yaitu Sekolah Interaktif Gemilang Mutafanin, Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Amin, Sekolah Interaktif Abdussalam (SIAS) dan Sekolah Dasar Plus Arafah (Sudjarwadi, 2013). Penelitian ini menggunakan studi populasi, dimana sampel penelitian merupakan jumlah dari seluruh populasi. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 74 guru di sekolah inklusi berbasis Islam di Kabupaten Bandung Barat.

Instrumen Penelitian

Skala Religiusitas

Skala religiusitas menggunakan instrumen dari Wardhani (2015) dengan nama 'Makna Penting Keberagamaan dalam Kepribadian Seseorang'. Skala ini terdiri dari 15 pertanyaan dan teruji mengikuti standar *back translation*. Dimensi-dimensi yang diungkapkan dalam skala tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Skala 'Makna Penting Keberagamaan dalam Kepribadian Seseorang' tersebut merupakan adaptasi dari *The Centrality of Religiosity Scale (CRS-15)* dari Huber dan

Huber (2012). Pilihan jawaban terdiri dari 5 yaitu: sangat sering, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah atau sangat percaya, percaya, ragu-ragu, tidak percaya, sangat tidak percaya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diuji kembali kepada 20 responden dengan karakteristik guru inklusi sekolah dasar dan didapatkan hasil semua pertanyaan memiliki koefisien (cronbach alpha) dengan nilai di atas R-tabel .3 (.318 - .739). Sedangkan angka reliabilitasnya .804, yang artinya kriteria reliabilitasnya bagus (*good*). Item juga diuji secara validitas konstruk oleh *expert judgement* yaitu dua orang ahli bidang Psikologi.

Skala Perilaku Prososial

Skala perilaku prososial menggunakan instrumen dari Caprara (2005) dengan nama *The Prosocialness Scale for Adults*. Skala ini terdiri dari 16 pertanyaan dengan 5 pilihan jawaban yaitu: selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah.

Alat ukur tersebut merupakan alat ukur baku yang sudah diujicobakan oleh Caprara menggunakan bahasa Inggris, maka sebelum digunakan, alat ukur tersebut diterjemahkan terlebih dahulu dengan mengikuti *back translation method* (Ramdani dkk., 2019). Alat ukur baku tersebut oleh peneliti diadaptasi ke bahasa Indonesia. Setelah prosedur *back translation method* dilakukan oleh Balai Bahasa, maka alat ukur diujikan kembali untuk mengetahui nilai validitas di Indonesia. Setelah diujikan maka alat ukur tersebut sudah dapat digunakan. Item penelitian diuji kembali kepada 20 responden dan diperoleh Nilai *Alpha Cronbach* skala perilaku prososial sebesar .862, menunjukkan bahwa kriteria reliabilitasnya bagus (*good*). Selanjutnya 16 pertanyaan memiliki angka validitas (.745 - .888) dinyatakan valid karena lebih besar dari *R* tabel .3. Item juga diuji secara validitas konstruk oleh *expert judgement* yaitu dua orang ahli bidang Psikologi.

Tabel 1
Dimensi Religiusitas

Dimensi	Contoh Item
Intelektual (3 item)	Seberapa sering Anda berpikir tentang masalah - masalah agama?
Ideologi (3 item)	Sampai sejauh mana Anda percaya bahwa Tuhan atau sesuatu yang ilahi itu ada?
Praktek Umum (3 item)	Seberapa sering anda mengikuti pengajian?
Praktek Pribadi (3 item)	Seberapa penting doa pribadi bagi Anda?
Pengalaman Keagamaan (3 item)	Seberapa sering Anda mengalami situasi di mana Anda memiliki perasaan bahwa Tuhan atau sesuatu yang ilahi itu hadir?

Tabel 2
Aspek Perilaku Prososial

Aspek	Contoh Item
Menolong (3 item)	Saya senang untuk membantu kegiatan rekan-rekan saya
Berbagi (8 item)	Saya mencoba menghibur mereka yang sedih
Bekerjasama (2 item)	Saya melakukan apa yang saya bisa untuk membantu orang lain terhindar dari kesulitan
Menyumbang (2 item)	Saya meminjamkan uang atau benda dengan mudah
Jujur (1 item)	Saya dengan mudah berbagi kesempatan/ peluang baik yang datang pada teman-teman saya

Untuk mengetahui kontribusi religiusitas terhadap perilaku prososial pada guru inklusi Islam maka digunakan teknik uji regresi. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai gambaran pengaruh dimensi-dimensi religiusitas pada perilaku prososial dilakukan analisis jalur.

Hasil

Hasil perhitungan religiusitas diolah ke dalam tiga kategori berdasarkan rentang frekuensi dan skala intensitas respon (15-34 untuk rendah (tidak religius), 35-54 untuk sedang (religius) dan 55-75 untuk tinggi (sangat religius). Namun pada hasil penelitian didapatkan bahwa tidak ada subjek yang termasuk ke dalam kategori tidak religius (0 %). Oleh karena itu dalam tabel 3, peneliti hanya

menyajikan 2 kategori responden yaitu religius dan sangat religius.

Hasil perhitungan diperoleh bahwa dari 74 responden yang menilai dimensi intelektual dalam kategori sangat religius sebanyak 49%, dimensi ideologi dalam kategori sangat religius sebanyak 96%, dimensi praktek umum dalam kategori sangat religius sebanyak 56%, praktek pribadi dalam kategori sangat religius sebanyak 99%, dan pengalaman keagamaan dalam kategori sangat religius sebanyak 89%.

Hasil pengukuran variabel perilaku prososial diolah ke dalam tiga kategori prososial yaitu prososial tinggi, sedang dan rendah (tabel 4). Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh bahwa dari 74 responden yang menilai aspek menolong dalam kategori tinggi sebanyak 67.5%, aspek berbagi dalam kategori tinggi sebanyak 93%, aspek bekerja sama dalam kategori tinggi sebanyak 86%, aspek menyumbang dalam kategori tinggi sebanyak 71 %, dan aspek jujur dalam kategori tinggi sebanyak 48%, kategori sedang sebanyak 41% dan kategori rendah sebanyak 11%.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistika inferensial dengan bantuan software SPSS versi 25. Sebelum uji hipotesis maka dilakukan uji normalitas dan linearitas. Hasil uji normalitas data menggunakan Kolmogorov-Smirnov diperoleh data residual memiliki nilai *Sig.* sebesar $.294 > .05$ artinya data berdistribusi normal. Sedangkan berdasarkan hasil uji linearitas diketahui *Sig deviation from linearity* sebesar $.790 > .05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara religiusitas dengan perilaku prososial.

Tabel 3

Gambaran Dimensi Religiusitas

Dimensi	Sangat Religius		Religius	
	Jumlah	%	Jumlah	%
Intelektual	36	49	38	51
Ideologi	71	96	3	4
Praktek Umum	42	56	32	44
Praktek Pribadi	73	99	1	1
Pengalaman Keagamaan	66	89	8	11

Tabel 4

Gambaran Aspek Perilaku Prososial

Dimensi	Tinggi		Sedang		Rendah	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Menolong	50	67.5	24	32.5	0	0
Berbagi	69	93	5	7	0	0
Bekerjasama	64	86	10	14	0	0
Menyumbang	53	71	21	29	0	0
Jujur	36	48	31	41	7	11

Untuk mengetahui pengaruh variabel religiusitas terhadap perilaku prososial maka dilakukan uji regresi dengan hasil pada tabel 5. Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui besar nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar $.638$ yang artinya memiliki hubungan kuat. Dalam penelitian ini perubahan nilai variabel dependen yaitu perilaku prososial berhubungan positif kuat dengan perubahan nilai variabel independen yaitu religiusitas. Selain itu, diperoleh koefisien determinasi (*R-square*) sebesar $.407$ yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (religiusitas) terhadap variabel terikat (prososial) adalah sebesar 40.7% dan 59.3% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Mengacu kepada teori religiusitas dari Pearce dkk. (2017), konsep ini secara teoretis bersifat multidimensional dan terpisah satu dengan yang lainnya sehingga prosedur *path analysis* dapat digunakan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana pengaruh langsung dan tidak langsung dari dimensi-dimensi variabel religiusitas terhadap variabel terikat yaitu perilaku prososial. Dilakukan analisis jalur dengan dimensi-dimensi religiusitas sebagai variabel bebas yaitu intelektual (X1), ideologi (X2), praktek umum (X3), praktek pribadi (X4) dan pengalaman keagamaan (X5) terhadap variabel terikat yaitu prososial (Y). Hasil analisis jalur disajikan pada tabel 6.

Tabel 5

Uji Regresi

R	R-square
$.638$	$.407$

Berdasarkan tabel 6, dimensi intelektual pada variabel religiusitas memiliki nilai 4.7% untuk memengaruhi secara langsung terhadap variabel perilaku prososial. Selanjutnya, dimensi intelektual juga memberikan pengaruh melalui dimensi lain seperti melalui dimensi ideologi sebesar .6%, lalu melalui dimensi praktek umum sebesar 1.2%, melalui dimensi praktek pribadi sebesar .5% dan melalui dimensi pengalaman keagamaan sebesar 1.9%. Sehingga dimensi intelektual memberikan pengaruh secara tidak langsung sebesar 4.3%. Total pengaruh dimensi intelektual (pada variabel religiusitas) terhadap variabel perilaku prososial sebesar 8.9%.

Dimensi ideologi pada variabel religiusitas memiliki nilai .017 atau 1.7% memengaruhi secara langsung terhadap variabel perilaku prososial. Selanjutnya, dimensi ideologi juga memberikan pengaruh melalui dimensi lain seperti melalui dimensi intelektual sebesar .6%, lalu melalui dimensi praktek umum sebesar .7%, melalui dimensi praktek pribadi sebesar 1.2% dan melalui dimensi pengalaman keagamaan sebesar 1.4%. Sehingga dimensi ideologi memberikan pengaruh secara tidak langsung sebesar 3.9%. Total pengaruh dimensi ideologi (pada variabel religiusitas) terhadap variabel perilaku prososial sebesar 5.5%.

Dimensi praktek umum pada variabel religiusitas memiliki nilai 3% untuk memengaruhi secara langsung terhadap variabel perilaku prososial. Selanjutnya, dimensi

praktek umum juga memberikan pengaruh melalui dimensi lain seperti melalui dimensi intelektual sebesar 1.2%, lalu melalui dimensi ideologi sebesar .7%, melalui dimensi praktek pribadi sebesar .9% dan melalui dimensi pengalaman keagamaan sebesar 1.5%. Sehingga dimensi praktek umum memberikan pengaruh secara tidak langsung sebesar 4.4%. Total pengaruh dimensi ideologi (pada variabel religiusitas) terhadap variabel perilaku prososial sebesar 7.4%.

Dimensi praktek pribadi pada variabel religiusitas memiliki nilai 1.7% untuk memengaruhi secara langsung terhadap variabel perilaku prososial. Selanjutnya, dimensi praktek pribadi juga memberikan pengaruh melalui dimensi lain seperti melalui dimensi intelektual sebesar .5%, lalu melalui dimensi ideologi sebesar 1.2%, melalui dimensi praktek umum sebesar .9% dan melalui dimensi pengalaman keagamaan sebesar 1.6%. Sehingga dimensi praktek pribadi memberikan pengaruh secara tidak langsung sebesar 4.2%. Total pengaruh dimensi ideologi (pada variabel religiusitas) terhadap variabel perilaku prososial sebesar 5.9%.

Dimensi pengalaman keagamaan pada variabel religiusitas memiliki nilai 6.6% untuk memengaruhi secara langsung terhadap variabel perilaku prososial. Selanjutnya, dimensi pengalaman keagamaan juga memberikan pengaruh melalui dimensi lain seperti melalui dimensi intelektual sebesar 1.9%, lalu melalui

Tabel 6
Analisis Jalur

X	Koef. B	PL	Pengaruh Tidak Langsung					PTL	TP
			X1	X2	X3	X4	X5		
Intel	.216	.047		.006	.012	.005	.019	.043	.089
Ideologi	.129	.017	.006		.007	.012	.014	.039	.055
Praktek Umum	.173	.030	.012	.007		.009	.015	.044	.074
Pratek Pribadi	.129	.017	.005	.012	.009		.016	.042	.059
Peng. agama	.258	.066	.019	.014	.015	.016		.064	.130
Total Pengaruh									.407
Epsilon									.593

Keterangan:

X = Variabel Religiusitas

PL = Pengaruh Langsung

PTL = Pengaruh Tidak Langsung

TP = Total Pengaruh (PL + PTL)

dimensi ideologi sebesar 1.4%, melalui dimensi praktek umum sebesar 1.5% dan melalui dimensi praktek pribadi sebesar 1.6%. Sehingga dimensi pengalaman keagamaan memberikan pengaruh secara tidak langsung sebesar 6.4%. Total pengaruh dimensi ideologi pada variabel religiusitas terhadap variabel perilaku prososial sebesar 13%. Dimensi pengalaman keagamaan merupakan dimensi yang memberikan kontribusi paling besar terhadap perilaku prososial.

Apabila dilihat pengaruh keseluruhan variabel religiusitas terhadap perilaku prososial dalam penelitian ini sebesar .407 atau sekitar 40.7%. Sedangkan, *epsilon* dalam penelitian ini sebesar .593 atau 59.3% merupakan kontribusi variabel lain di luar penelitian yang memengaruhi perilaku prososial.

Diskusi

Penelitian kontribusi religiusitas terhadap perilaku prososial pada guru Sekolah Dasar Inklusi berbasis Islam di kabupaten Bandung Barat ini melibatkan 4 sekolah yaitu Sekolah Interaktif Gemilang Mutafanin, Sekolah Interaktif Abdussalam, Sekolah Islam Terpadu Al-Amin dan Sekolah Plus Arafah.

Pada dasarnya setiap agama mengarahkan umatnya untuk selalu berbuat kebaikan terhadap sesamanya, terutama apabila berada pada kondisi lingkungan dengan agama yang sama. Penelitian sebelumnya menyepakati bahwa penduduk di 40 negara yang beragama memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan dan moral terhadap lingkungan sekitarnya (Shariff, 2015). Sebagai bentuk lanjutan penelitian sebelumnya, penelitian ini dilakukan di sekolah berbasis Islam karena ingin mengetahui pada konteks agama Islam.

Berdasarkan temuan hasil dinyatakan bahwa religiusitas dapat memengaruhi prososial responden dengan nilai yang termasuk dalam kategori kuat. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyebutkan bahwa religiusitas dapat meningkatkan perilaku prososial (Cuadra-Martinez, 2019; Syafrilsyah dkk., 2019; Aridhona, 2017; Guo & Tian, 2020; Herzog dkk., 2020). Kontribusi variabel religiusitas

terhadap peningkatan perubahan prososial sebesar 40.7%. Dengan kata lain peningkatan perilaku prososial tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor religiusitas saja melainkan ada faktor lain yang memengaruhi prososial sebesar 59.3% merupakan kontribusi dari variabel lain yang tidak diteliti.

Beberapa kajian menunjukkan faktor internal individu seperti keuntungan yang diperoleh menguatkan seseorang untuk menunjukkan perilaku prososial (Staub, 1978). Selain itu pengaruh kepribadian (*personality & trait*), suasana hati (*mood*), perasaan bersalah (*guilt*), jenis kelamin (*gender*), dan norma sosial juga berpengaruh untuk meningkatkan perilaku prososial dan tidak hanya faktor religiusitas semata (Thielmann & Balliet, 2020). Faktor pembelajaran *modelling* dari lingkungan juga menjadi salah satu faktor kuat lain yang membentuk seseorang menunjukkan perilaku prososial (Jung dkk., 2020).

Perilaku prososial dapat terbentuk salah satunya karena adanya motif internal dalam diri individu sehingga membuat seseorang ingin terus-menerus membantu sesama (House, 2018). Perbedaan motif yang membentuk perilaku prososial pun dapat berbeda-beda antara satu tempat dengan tempat lainnya (Hruschka & Henrich, 2015). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di kabupaten Bandung Barat karena belum pernah ada penelitian yang dilakukan sebelumnya.

Dalam penelitian ini dimensi religiusitas yang paling besar memberikan pengaruh adalah dimensi pengalaman keagamaan. Pengalaman keagamaan tersebut juga dipengaruhi oleh dimensi intelektual, karena dimensi pengalaman keagamaan memberikan pengaruh tidak langsung melalui dimensi intelektual sebesar 1.9%. Kondisi ini bisa terjadi karena, para guru yang memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai agama Islam disertai dengan lingkungan setiap harinya yang memfasilitasi untuk bisa melakukan perilaku prososial. Sehingga, keduanya saling berkaitan dan memberikan pengaruh terhadap munculnya perilaku prososial.

Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa orang yang beragama mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk membantu orang lain dibandingkan dengan orang yang tidak mengenal agama (Batson, 2010). Religiusitas juga berkorelasi positif dengan perilaku menolong (altruisme) sesuai penelitian Kaya dkk. (2020). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang menyatakan ajaran agama mengandung nilai untuk saling menolong sehingga orang dengan keyakinan agama kuat, idealnya akan menjalankan ajaran tersebut, dalam hal ini religiusitas akan menunjukkan korelasi positif dengan perilaku prososial (Cuadra-Martinez, 2019; Syafrilisyah dkk., 2019; Aridhona, 2017; Guo & Tian, 2020).

Dimensi pengalaman keagamaan ini berkaitan dengan kedalaman perasaan seseorang terhadap pengalaman-pengalaman religiusitasnya yang memiliki makna bagi dirinya (Jaenudin, 2019; Herzog dkk., 2020). Hal ini yang dialami para guru dalam kegiatan sehari-harinya, karena mereka dihadapkan pada kondisi anak-anak berkebutuhan khusus yang mendorong para guru untuk terus bersyukur dan bekerja dalam membantu anak didiknya dengan baik. Guru yang memahami perannya sebagai pendidik anak berkebutuhan khusus cenderung lebih berbahagia (Iklima, 2017).

Dimensi intelektual adalah dimensi kedua yang memberikan pengaruh besar terhadap munculnya perilaku prososial, yaitu sebesar 8.9%. Pengaruh tersebut terbagi menjadi pengaruh langsung dan tidak langsung. Adapun pengaruh langsung yang diberikan oleh dimensi intelektual terhadap perilaku prososial sebesar 4.7%, sedangkan 4.3 % lainnya merupakan pengaruh tidak langsung yang diberikan melalui dimensi lainnya, seperti dimensi ideologi, praktek umum, praktek pribadi dan pengalaman keagamaan. Berdasarkan penelitian Martin-Raugh dkk. (2016) menyatakan bahwa perilaku prososial dipengaruhi pengetahuan seseorang tentang pentingnya melakukan kebaikan. Dimensi intelektual menjadi dasar pengetahuan mengenai ajaran agama yang menganjurkan

tolong-menolong dan perilaku prososial lainnya.

Dimensi praktek umum adalah dimensi ketiga yang memberikan pengaruh besar terhadap munculnya perilaku prososial, yaitu sebesar 7.4%. Pengaruh tersebut terbagi menjadi pengaruh langsung dan tidak langsung. Adapun pengaruh langsung yang diberikan oleh dimensi praktek umum terhadap perilaku prososial sebesar 3%, sedangkan 4.4 % lainnya merupakan pengaruh tidak langsung yang diberikan melalui dimensi lainnya, seperti dimensi intelektual, ideologi, praktek pribadi dan pengalaman keagamaan. Kegiatan praktik umum adalah bagian dari aktivitas kebersamaan komunitas beragama. Pentingnya pengaruh pengalaman komunitas yang mendorong perilaku prososial dalam membentuk seseorang untuk memiliki prososial yang tinggi sesuai temuan FioRito dkk. (2020) dan Cuadra-Martínez dkk. (2019).

Dimensi berikutnya adalah dimensi praktik pribadi dengan jumlah pengaruh sebesar 5.9%. Pengaruh tersebut terbagi menjadi pengaruh langsung dan tidak langsung. Adapun pengaruh langsung yang diberikan oleh dimensi praktik pribadi terhadap perilaku prososial sebesar 1.7%, sedangkan 4.2 % lainnya merupakan pengaruh tidak langsung yang diberikan melalui dimensi lainnya, seperti dimensi intelektual, ideologi, praktik umum dan pengalaman keagamaan. Aktivitas salat dan doa sebagai perilaku dimensi praktik pribadi religiusitas menjadi bagian pengingat dalam menjalankan ajaran agama dan mendorong seseorang menjadi pribadi yang baik dan meningkatkan prososial (Greenway, 2020).

Terakhir, dimensi ideologi dengan jumlah pengaruh sebesar 5.5%. Pengaruh tersebut terbagi menjadi pengaruh langsung dan tidak langsung. Adapun pengaruh langsung yang diberikan oleh dimensi ideologi terhadap perilaku prososial sebesar 1.7 %, sedangkan 3.9% lainnya merupakan pengaruh tidak langsung yang diberikan melalui dimensi lainnya, seperti dimensi intelektual, praktek umum, praktek pribadi dan pengalaman keagamaan. Hal ini selaras dengan penelitian

yang menyebutkan bahwa jika lingkungan mendukung untuk menampilkan perilaku prososial maka perilaku tersebut akan dilakukan oleh orang di lingkungannya (Rózycka-Tran, 2017).

Hasil penelitian religiusitas secara keseluruhan menunjukkan bahwa dimensi ideologi, praktek pribadi dan pengalaman keagamaan tergolong sangat religius. Artinya, dua dimensi lainnya masih perlu ditingkatkan, yaitu dimensi intelektual dan praktek umum. Dimensi ideologi memiliki skor tinggi karena semua responden meyakini bahwa Allah Swt. adalah Tuhan satu-satunya yang bisa disembah, kemudian mereka meyakini adanya kehidupan setelah kematian, yaitu akhirat. Selain itu, responden juga meyakini adanya kekuatan yang lebih tinggi, yaitu kekuatan Allah Swt. dalam mengatur segala sesuatu yang ada di bumi dan langit, dunia dan akhirat.

Dimensi praktik pribadi memiliki skor tinggi mengingat dimensi praktek pribadi dalam penelitian ini meliputi kegiatan ibadah yang wajib dilakukan, seperti misalnya salat lima waktu. Selain itu mayoritas responden berdoa secara pribadi setiap harinya, hal ini merupakan satu rangkaian dalam kegiatan salat. Terakhir, responden berdoa secara spontan ketika terinspirasi oleh situasi sehari-hari melalui ucapan *hamdallah* dan *subhanallah*.

Dimensi pengalaman keagamaan merupakan dimensi terakhir yang memiliki skor tinggi. Hal ini disebabkan semua responden bekerja di sekolah inklusi, dimana dalam kegiatan sehari-harinya banyak kejadian yang membuat responden yakin bahwa Allah Swt. itu ada dan segala kekuatan, rahmat dan kasih sayang-Nya ada di sekitar kita.

Dimensi intelektual tidak semua merata pada kategori sangat religius, hal ini disebabkan ada responden yang mendapat fasilitas dari sekolah untuk membahas topik agama, pengajian dan sebagian lainnya tidak. Selain itu, dimensi praktek umum juga berkaitan dengan dimensi intelektual, karena dimensi ini membahas mengenai seberapa sering responden mengikuti dan bergabung ke dalam suatu

komunitas pengajian. Beberapa sudah terfasilitasi sedangkan sebagian lainnya tidak.

Hasil penelitian prososial secara keseluruhan menunjukkan bahwa aspek berbagi, bekerja sama, menolong, dan menyumbang sudah dimiliki. Sedangkan aspek jujur perlu ditingkatkan. Hal ini berkaitan dengan keterbatasan instrumen penelitian yang digunakan karena hanya mengukur melalui satu item. Sehingga, ketika responden tidak maksimal dalam mendapatkan skor pada item tersebut, maka akan tergolong pada kategori rendah.

Berdasarkan hasil penelitian penyebaran data demografis, seperti usia tidak begitu berpengaruh terhadap perilaku prososial. Hal ini juga selaras dengan salah satu penelitian yang menyatakan bahwa anak usia sekolah menunjukkan lebih tinggi dalam perilaku prososial, berbagi, bekerja sama dan menolong dibandingkan remaja. Hal ini berarti meningkatnya usia, bukan merupakan jaminan akan meningkat pula perilaku prososial, bahkan malah dapat menurunkan perilaku prososialnya (Foulkes dkk., 2018).

Adapun beberapa guru yang tidak termasuk ke dalam kategori sangat religius dan prososial tinggi disebabkan terdapat beberapa kesamaan dalam hal demografi, yaitu jenis kelamin laki-laki, bersuku Sunda dan rentang gaji di bawah Rp. 1.500.000,-. Penelitian gender dalam prososial menyatakan bahwa meski kedua gender menunjukkan prososial namun perempuan lebih banyak menunjukkan perilaku prososial secara terbuka dalam lingkungan dan mudah berempati dalam relasinya dengan orang lain dibandingkan anak laki-laki. Perempuan memiliki kepekaan perasaan yang tinggi sehingga mendorong perempuan lebih membutuhkan untuk menunjukkan perilaku menolong dan mengembangkan kemauan untuk merawat orang lain sejak anak perempuan berusia 7 tahun (Kuhnert dkk., 2017).

Perilaku prososial individu akan dikatakan tinggi jika dimensi-dimensi yang terkandung di dalamnya dapat terealisasi dalam bentuk perilaku positif terhadap kesejahteraan orang

lain yang ada di sekelilingnya. Sebaliknya, perilaku prososial individu akan dikatakan rendah jika dimensi-dimensi yang terkandung di dalamnya tidak dapat terealisasi dalam bentuk perilaku positif terhadap kesejahteraan orang lain yang ada di sekelilingnya. Hal ini bisa terjadi karena adanya nilai-nilai atau pertimbangan lain yang ikut berperan dalam diri individu tersebut. Agar individu selalu memiliki perilaku prososial yang tinggi banyak hal penting yang dapat memengaruhi terbentuknya perilaku prososial, salah satunya adalah variabel komitmen beragama (Witri, 2018).

Perbedaan angka rata-rata religiusitas dan perilaku prososial di setiap sekolah pun tidak begitu signifikan, karena pada dasarnya setiap guru pada masing-masing sekolah telah melalui seleksi sebagai guru untuk ditempatkan di sekolah dengan basis Islam. Para guru pada keempat sekolah perlu memiliki kemampuan dalam memahami agama Islam baik secara konsep maupun penerapannya agar dapat menciptakan lingkungan yang mendukung untuk berbuat kebaikan terhadap sesama. Sehingga, perilaku prososial akan lebih mudah terjadi dan terus meningkat karena keyakinan dari agama yang dianut olehnya (Shariff, 2015; Herzog dkk., 2020).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa religiusitas dapat meningkatkan perilaku prososial. Setiap dimensi religiusitas memberikan kontribusi langsung maupun tidak langsung dalam meningkatkan perilaku prososial. Adapun yang paling memberi kontribusi paling besar adalah dimensi pengalaman keagamaan.

Referensi

Aridhona, J. (2018). Hubungan perilaku prososial dan religiusitas dengan moral pada remaja. *Konselor*, 7(1), 21-255. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v2i1.2218>

- Safriisyah., Akmal, S., & Mahmud, S. (2019). Religiosity, the use of online media, and the youths' prosocial behavior in Aceh. *Proceedings of the 19th Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS)*. <https://doi.org/10.4108/eai.1-10-2019.2291697>
- Arifin, M. (2017). *Filsafat pendidikan Islam*. Bina Aksara.
- Baharudin, H., & Awwaliyah, R. (2018). Pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus dalam perspektif epistemologi Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1), 57-71.
- Batson, C. D. (2010). Empathy-induced altruistic motivation. Dalam M. Mikulincer & P. R. Shaver (Eds.), *Prosocial motives, emotions, and behavior: The better angels of our nature* (hal. 15–34). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/12061-001>
- Bucar, S. (2016). Religiosity, spirituality, and life satisfaction in relation to teachers' service quality. *ACADEME, University of Bohol Graduate School and Professional Studies Journal*, 9, 1-27.
- Caprara, G. V., Steca, P., Zelli, A., & Capanna, C. (2005). A new scale for measuring adults' prosocialness. *European Journal of Psychological Assessment*, 21, 77-89. <https://doi.org/10.1027/1015-5759.21.2.77>
- Crane, B. D. (2017). Teacher openness and prosocial motivation: Creating an environment where questions lead to engaged students. *Management Teaching Review*, 2(1), 7-16. <https://doi.org/10.1177/2379298116673838>
- Cuadra-Martínez, D., Sandoval-Díaz, J., Perez-Zapata, D., Castro-Carrasco, P., Véliz-Vergara, D., Guzman-Ávalos, J., & Ramos-Thompson, G. (2019). Helping one's neighbor: Teaching and learning prosocial behavior in a religious community. *Religions*, 10(9), 515. <https://doi.org/10.3390/rel10090515>
- Damayanti, T., Hamdan, S. R., & Khasanah, A. N. (2017). Kompetensi guru dalam proses pembelajaran inklusi pada guru SD negeri

- di kota Bandung. *Journal of Psychology Research*, 3(1), 79-87. <https://doi.org/10.29313/schema.v0i0.1947>
- Dayakisni. (2015). *Psikologi sosial, cetakan kelima*. UMM Press.
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (2003). *The roots of prosocial behavior*. Cambridge University Press.
- Fauzia, N., Maslihah, S., & Wyandini, D. Z. (2020). Trisilas local wisdom scale, silih asih, silih asah, silih asuh. *Jurnal Psikologi Talenta*, 5(2), 121-126. <https://doi.org/10.26858/talenta.v5i2.12757>
- Fiorito, T. A., Routledge, C., & Jackson, J. (2020). Meaning-motivated community action: The need for meaning and prosocial goals and behavior. *Personality and Individual Differences*, 110462. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2020.110462>
- Fridayanti. (2015). Religiusitas, spiritualitas dalam kajian psikologi dan urgensi perumusan religiusitas Islam. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 199-208. <https://doi.org/10.15575/psy.v2i2.460>
- Foulkes, L., Leung, J. T., Fuhrmann, D., Knoll, L. J., & Blakemore, S. J. (2018). Age differences in the prosocial influence effect. *Developmental science*, 21(6), 1-9. <https://doi.org/10.1111/desc.12666>
- Glock, C., & Stark, R. (1966). *Religion and society in tension*. University of California.
- Greenway, T. S. (2020). A review of theories accounting for the relationship between intercessory prayer and prosocial behavior: Current research and future directions. *Psychology of Religion and Spirituality*, 12(1), 66-76. <https://doi.org/10.1037/reI0000209>
- Guo, Q., Liu, Z., & Tian, Q. (2020). Religiosity and prosocial behavior at national level. *Psychology of Religion and Spirituality*, 12(1), 55-65. <https://doi.org/10.1037/reI0000171>
- Hafiza, N., Neviyarni, N., & Syukur, Y. (2018). The relationship of religiosity and peer conformity with students' attitude toward prosocial behavior. *International Conferences on Educational, Social Sciences and Technology* (pp. 264-269). Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan UNP: <https://doi.org/10.29210/2018138>
- Husodo, H. S. (2017). *Bandung Barat jadi daerah otonomi baru terbaik*. Pikiran Rakyat. <https://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/2017/09/24/bandung-barat-jadi-daerah-otonomi-baru-terbaik-410126>.
- Herzog, P. S., Strohmeier, A., King, D. P., Khader, R. A., Williams, A. L., Goodwin, J. L., Doan, D. R. H., & Moyo, B. (2020). Religiosity and generosity: Multi-level approaches to studying the religiousness of prosocial actions. *Religions*, 11(9), 446. <https://doi.org/10.3390/rel11090446>
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The centrality of religiosity scale (CSR). *MDPI Journal Religions*, 3(3), 710-724. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>
- House, B. R. (2018). How do social norms influence prosocial development?. *Current Opinion in Psychology*, 20, 87-91. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2017.08.011>
- Hruschka, D. J., & Henrich, J. (2015). Prosocial behavior, cultural differences in. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 238-243. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.24103-2>
- Iklima, S. (2017). *Hubungan kebersyukuran dengan kebahagiaan pada guru sekolah luar biasa kota Bandung* (Skripsi tidak diterbitkan), UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Fakultas Psikologi.
- Jaenudin, U., & Tahrir. (2019). Studi religiusitas, budaya sunda, dan perilaku moral pada masyarakat kabupaten Bandung. *JPIB: Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*. 2(1), 1-8. <https://doi.org/10.15575/jpib.v2i1.3445>
- Jung, H., Seo, E., Han, E., Henderson, M. D., & Patall, E. A. (2020). Prosocial modeling: A meta-analytic review and synthesis. *Psychological Bulletin*, 146(8), 635-663. <https://doi.org/10.1037/bul0000235>
- Kaya, I., Yeniaras, V., & Kaya, O. (2020). Dimensions of religiosity, altruism and life

- satisfaction. *Review of Social Economy*, 1-32.
<https://doi.org/10.1080/00346764.2019.1711151>
- Karaben, G. A., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku prososial guru di SLB Negeri Semarang. *Empati*, 9(4), 294-299.
- Kuhnert, R. L., Begeer, S., Fink, E., & de Rosnay, M. (2017). Gender-differentiated effects of theory of mind, emotion understanding, and social preference on prosocial behavior development: A longitudinal study. *Journal of experimental child psychology*, 154, 13-27.
<https://doi.org/10.1016/j.jecp.2016.10.001>
- Li, K.-K., & Chow, W.-Y. (2015). Religiosity/spirituality and prosocial behaviors among Chinese Christian adolescents: The mediating role of values and gratitude. *Psychology of Religion and Spirituality*, 7(2), 150-161.
<https://doi.org/10.1037/a0038294>
- Martin-Raugh, M. P., Kell, H. J., & Motowidlo, S. J. (2016). Prosocial knowledge mediates effects of agreeableness and emotional intelligence on prosocial behavior. *Personality and Individual Differences*, 90, 41-49.
<https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.10.024>
- Pearce, L. D., Hayward, G. M., & Pearlman, J. A. (2017). Measuring five dimensions of religiosity across adolescence. *Rev Relig Res.*, 59(3), 367-393.
<https://doi.org/10.1007/s13644-017-0291-8>.
- Ramdani, Z., Supriyatin, T., & Susanti, S. (2018). Perumusan dan pengujian instrumen alat ukur kesabaran sebagai bentuk coping strategy. *JPIB: Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 1(2), 97-106.
<https://doi.org/10.15575/jpib.v1i2.2955>
- Ramdani, Z., Marliani, R., & Rahman, A. A. (2019). The individual work performance scale: A psychometric study and its application for employee performance. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(5), 405-414.
<https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7545>
- Rózycka-Tran, J. (2017). Love thy neighbor? The effects of religious in/out-group identity on social behavior. *Personality and Individual Differences*, 115, 7-12.
<https://doi.org/10.1016/j.paid.2016.11.009>
- Salsabila, D. F., Rofifah, R., Natanael, Y., & Ramdani, Z. (2019). Uji validitas konstruk Indonesian-psychological measurement of Islamic religiousness (I-PMIR). *JPIB: Jurnal Psikologi Islam dan Budaya*, 2(2), 1-10.
<https://doi.org/10.15575/jpib.v2i2.5494>
- Shariff, A. F. (2015). Does religion increase moral behaviour?. *Current Opinion in Psychology*, 6, 108-113.
<https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2015.07.009>
- Silalahi, U. (2015). *Metode penelitian sosial kuantitatif*. Refika Aditama.
- Sudjarwadi, H. (2013). *Penetapan sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dinas pendidikan provinsi jawa barat tahun 2013 SD/MI*. <https://docplayer.info/30752002-Tentang-penetapan-sekolah-penyelenggara-pendidikan-inklusif-dinas-pendidikan-provinsi-jawa-barat-tahun-2013-sd-mi.html>
- Suyadi. (2017). Pendidikan Islam inklusi humanis dan religius. *Jurnal Tajdidukasi: Jurnal Penelitian & Kajian Pendidikan Islam*, 7(2), 15-27.
<http://doi.org/10.47736/tajdidukasi.v7i2.96>
- Thielmann, I., Spadaro, G., & Balliet, D. (2020). Personality and prosocial behavior: A theoretical framework and meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 146(1), 30-90.
<https://doi.org/10.1037/bul0000217>
- UNESCO. (1994, June 7-10). *The salamanca statement and framework for action on special needs education*. World Conference on Special Needs Education: Access and Quality, Salamanca, Spain.
https://bice.org/app/uploads/2014/10/unesco_the_salamanca_statement_and_framework_for_action_on_special_needs_education.pdf
- Wardhani, N. (2015). Makna penting keberagaman dalam kepribadian seseorang. *Prosiding SNaPP2015 Sosial*,

Ekonomi, dan Humaniora, 5(1), 749-754.
<http://proceeding.unisba.ac.id/index.php/sosial/article/view/432>.

Witri, T. M. (2018). *Hubungan antara religiusitas dan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial pada mahasiswa* (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Fakultas Psikologi.